

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP IMPLEMENTASI HIJRAH SEBAGAI TOLAK UKUR KEIMANAN

A. Iman dan *Hijrah* Dengan Jihad

1. Hubungan Iman dengan *Hijrah*

a. Pengertian Iman

Iman adalah modal utama bagi orang-orang yang ingin ber*Hijrah*. Kosong sekali jika tidak diawali oleh Iman, Pembahasan iman ini baik bagi kehidupan seorang muslim yang ingin merestorasi kehidupannya ke arah lebih baik atau *Hijrah*. Adapun pembahasan ini meliputi: pengertian iman, pilar-pilar iman, penguat iman dan perusak iman.

Iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *āmana - yu'minu-imānan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus. Iman adalah akidah Islamiyah, yakni sistem keyakinan atau kepercayaan dalam Islam. Akidah (*'aqoda - ya'qidu - 'aqdan/aqad*) artinya ikatan, yakni ikatan hati atau jiwa alias keyakinan atau kepercayaan.¹

Pengertian iman menurut ulama umum adalah percaya dalam hati (membenarkan), mengakui dengan lisan dan melakukan dengan perbuatan yang menghasilkan sikap menerima dan tunduk.

¹ Ahmad Warson Al-Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1023

Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Abul ‘Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris Faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun. HAR Gibb dan JH Krammers memberikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah, percaya kepada utusan-Nya, dan percaya kepada amanat atau apa yang dibawa/berita yang dibawa oleh utusannya.²

Bila kita perhatikan penggunaan kata Iman dalam Al-Qur’an, akan mendapatinya dalam dua pengertian yang mendasar yaitu : *pertama*, Iman dengan pengertian membenarkan adalah membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah SWT. *Kedua*, iman dengan pengertian amal atau beriltizam dengan amal : segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara’. Dalam sebuah ayat dalam al-quran surat Al-Hujarot ayat 15³

² Muhammad Hatta, “Implementasi Isi atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru”. *Jurnal Islamic Education Managmrnt*, (Vol. 2, No. 1, April Tahun 2019 ISSN 2615-4242), hlm. 15

³ Qs. Al-Hujroot : 15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (١٥)

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar*”. (Q.S. Al-Hujrot [26]: 15)

Dari ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa Iman adalah membenarkan Allah dan RasulNya tanpa keraguan, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Menurut tafsir Quraish Shihab dalam ayat tersebut bahwa Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang sebenarnya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ada keraguan sedikit pun di dalam hati mereka terhadap apa yang diimaninya, dan berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Hanya mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman.⁴

Pengertian iman secara istilah adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun iman.

Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah manusia sehari-hari

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 284

adalah didasari atau diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar dan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya.

Iman juga bukan sekedar amal perbuatan ansih yang secara lahiriyah merupakan ciri khas perbuatan orang-orang beriman. Sebab orang-orang munafik pun tak sedikit yang secaralahiriyah mengerjakan amal ibadah dan berbuat baik, sementara hati mereka bertolak belakang dengan perbuatan lahirnya, apa yang dikerjakan bukan didasari keikhlasan mencari Ridha Allah. Iman itu mencangkup tiga hal : 1. Ikrar dengan hati. 2. Pengucapannya dengan lisan. 3. Pengamalannya dengan anggota badan. Iman seseorang akan bertambah karena ketaatan dan akan berkurang karena kemaksiatan dan iman dapat diperkuat dengan ilmu dan dapat diperlemah dengan kebodohan.

Menurut pendapat Muhammad Abduh seperti yang dikutip oleh Nurlaelah Abbas, mengatakan bahwa jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan bukanlah wahyu semata, melainkan akal. Meskipun, ada beberapa hal yang menyangkut keimanan namun tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia yang sifatnya adalah terbatas. Terbatas disini berarti akal manusia hanya mampu mengetahui beberapa hal seperti: Tuhan dan sifat-sifatNya, kewajiban manusia mengenal Tuhan, kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat, kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada upaya mengenal Tuhan dan berbuat baik dan hukum-hukum mengenai

kewajiban-kewajiban itusendiri. Adapun untuk mengetahui hakikat (wujud) dzat Tuhan, akal tidak mampu menembusnya.⁵

b. Enam Pilar Iman

1. Iman Kepada Allah

Mengimani berarti mempercayai kebedaannya dan segala sesuatu tentangnya baik dengan fitrah, akal, syara' dan indera.

Mengimani Allah dengan akal dan indera berarti mengimani Allah dengan tanda-tanda kekuasaan dan keberadaan Allah yang nyata dan dijelaskan dalam surah Fuṣṣilat ayat 37 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ
وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

(۳۷)

Artinya : *“Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, mata-hari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”*. (Q.S Fuṣṣilat (41) : 37)⁶

Mengimani Allah dengan fitrah dan syara' sesuai dengan yang dijelaskan dalam surah Al-Ikhlāṣ: 1-4 :

⁵ Nurlaelah Abbas, “Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam”, *Junal Dakwah Tabligh* Vol. 15, No 1, (UIN Alauddin Makassar, Juni 2014), hlm. 55.

⁶ Qs. Fussilat : 37

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya : “Katakanlah (Muhammad) “Dialah Allah yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Q.S Al-Ikhlāṣ (112) : 1-4).⁷

2. Iman kepada Malaikat Allah

Mengimani keberadaan malaikat merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam bahwa seseorang tidak disebut beriman apabila dia tidak mengimani malaikat Allah Swt. Malaikat adalah makhluk pilihan Allah yang agung dan mulia. Malaikat diciptakan Allah juga untuk tugas yang mulia. Tidak ada tugas yang lebih mulia daripada menyampaikan syariat ilaha kepada para nabi dan rasul, sebelum disampaikan kepada umat manusia agar mereka menyembah Allah semata.

Malaikat merupakan makhluk yang bersifat ghaib (tidak dapat diindera oleh indera manusia) tetapi keberadaannya dapat diyakini dengan qalbu. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterangan baik dalam al-quran maupun hadits yang menggambarkan wujud malaikat ketika “menampakkan diri” di hadapan manusia yang dikehendaki Allah Swt. untuk dapat melihatnya, seperti halnya para Rasul Allah. Di dalam QS. Al-Faathir (35): 1 menggambarkan perwujudan malaikat itu adalah

⁷ Qs. Al-Ikhlāṣ : 1-4

sosok yang bersayap, namun tentunya tidaklah seperti burung yang selama ini kita ketahui.

Perwujudan malaikat sebagai sosok yang bersayap ini pun diungkap dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari (hadits no.2993): Telah bercerita kepada kami Qutaibah telah bercerita kepada kami Abu 'Awanah telah bercerita kepada kami Abu Ishaq asy-Syaibaniy berkata; Aku bertanya kepada Zirra bin Hubaisy tentang firman Allah Ta'ala QS an-Najm ayat 9-10: "*Fa kaana qaaba qausaini aw adnaa. Fa awhaa ilaa 'abdihi maa awhaa*" (Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) sedekat dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Dia berkata, telah bercerita kepada kami Ibnu Mas'ud bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah melihat Jibril yang memiliki seratus sayap".⁸

Salah satu sifat malaikat yang wajib kita imani adalah bahwa malaikat bisa turun naik diantara bumi dan langit dengan kecepatan yang luar biasa. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Alquran pada surat Al-Ma'arij ayat 4 yang berbunyi :

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (٤)

⁸ Imam An-Nawawi, "Terjemah Syarah Shahih Muslim", (Jakarta : Mustaqim, 2002)

Artinya : *“Para Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun.”* (Q.S Al-Ma’arij : 04).⁹

3. Iman Kepada Kitab Suci (Al-Qur’an)

Beriman dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul ‘al-laisalamialah rukun iman yang ketiga, karena Allah Ta,ala telah mengutuskan rasul-rasul-Nya dengan bukti-bukti yang jelas serta menurunkan kepada merekakitab-kitab yang menjadi rahmat kepada alam semesta. Menjadi petunjuk kepada mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat, juga sebagai pedoman hidup yang akan mereka lalui dan penyelesai kepada semua perkara yang menjadi perselisihan dikalanganmereka seperti pada surat Al-Hadid ayat 25 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (٢٥)

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”*. (Q.S Al- Hadid : 25).¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban manusia untuk meyakini adanya kitab-kitab Allah. Ketika seorang hamba meyakini adanya Allah dan rasulnya pasti seorang

⁹ Qs. Al-Ma’arij : 04

¹⁰ Q.s Al- Hadid : 25

hamba tersebut meyakini adanya kitab-yang di turunkan Allah kepadanya. Manusia diperintahkan untuk meyakininya. Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan melalui petunjuk-kitab yang benar. Setiap nabi dan Rasul yang Allah utus ke muka bumi disertai dengan kitab suci sebagai risalahnya. Kitab terbesar ialah empat kitab Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

4. Iman Kepada Utusan Allah

Kata nabi dan rasul sering dipakai secara bergantian dalam al-Quran. Orangnya sama, tetapi kadang-kadang disebut nabi, kadang-kadang disebut rasul, bahkan sekali-kali disebut nabi dan rasul sekaligus. Adapun sebabnya adalah, karena seorang nabi mempunyai dua kesanggupan, yaitu menerima pemberitahuan dari Allah, dan menyampaikan risalah itu kepada manusia. Kesanggupan yang pertama disebut nabi, dan kesanggupan yang kedua disebut rasul. Namun demikian kata rasul mempunyai cakupan yang lebih luas, karena para malaikatpun disebut rasul.

Allah mewajibkan setiap manusia mengimani Nabi dan Rasul utusanNya tanpa mengingkari salah satunya. Karena nabi dan rasul adalah manusia pilihan Allah yang diamanahi untuk mengajak seluruh manusia agar menyembah kepada Allah Swt dan menegakkan agama yang diridhoiNya. Seperti dalam surat An-Nisa' ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١٣٦)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh”. (Q.S An-Nissa' : 136).¹¹

5. Iman Kepada Hari Akhir

Makna beriman kepada hari akhir yaitu percaya secara pasti tentang akan terjadinya hari tersebut. Karena itu, setiap kita percaya bahwasannya Allah Swt. membangkitkan manusia dari kubur mereka, kemudian Dia menghisab dan membalas perbuatan mereka, sehingga penduduk surga menempati tempat mereka dan penduduk neraka menempati tempat mereka pula. 18 Hari akhir diawali dengan kehancuran alam semesta, sehingga semuanya akan binasa termasuk langit dan bumi.

Hal ini juga dijelaskan dalam Alquran surah Al-Waqi'ah : 1-6 yang berbunyi :

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١) لَيْسَ لِمَنْ لَوْعَتِهَا كَاذِبَةٌ (٢) خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ (٣) إِذَا
رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا (٤) وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا (٥) فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا
(٦)

¹¹ Q.s An-Nissa : 136

Artinya : “Apabila terjadi hari kiamat, Terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal), (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung diancur luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan.” (Q.S Al-Waqi’ah (56) : 1-6).¹²

6. Iman Kepada Qodho’ dan Qodhar

Al-qadhadan al-qadar merupakan salah satu rukun iman yang wajib hukumnya untuk diyakini secara penuh oleh segenap umat Islam sebagaimana diriwayatkan dalam hadits dari Umar ibnu Al-Khattab ra. bahwa Rasulullah saw. ditanya oleh seorang laki-laki, yaitu malaikat yang menyerupai manusia: Wahai Muhammad apakah iman itu? Beliau menjawab: ‘Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Raul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, qadar yang baik maupun yang buruk.’ Ia berkata: ‘Engkau benar’. Maka kami pun merasa keheranan, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya (HR. Ibnu Majah dan HR. At-Tirmizi).¹³

Secara etimologis atau bahasa kata ‘aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*Aqidah* yang berakar dari kata ‘*aqada*-*ya*’*qidu*-‘*aqdan*-‘*aqidatan*. ‘*Aqdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘*Aqidah* mempunyai arti keyakinan.¹⁴ Relevansi antara arti

¹² Qs. Al-Waqi’ah : 1-6

¹³ Mulyana Abdullah, “Implementasi Iman Kepada Qadha dan Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 18, No 1, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), hlm. 2.

¹⁴ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*.... hlm. 953.

kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalan hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Menyambung dengan hal ini Mahrus mengatakan bahwa Kata *'aqidah* ini sering juga disebut *'aqo'id* yaitu kata plural (*jama*) dari *'aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *I'tiqod* yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa *'aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa.¹⁵

Iman dan akidah merupakan satu kesatuan yang tak bisa di pisahkan. Seperti yang telah dicatat dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqoroh :

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٢٨)

Artinya : “*sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berHijrah serta orang-orang berHijrah dan berjihad dijalan Allah. Mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah maha pengampun lagi maha penyayang*”. (QS. Al-Baqoroh :128)¹⁶

Akidah Islm erat hubungannya dengan iman. Akidah dalam Islam adalah ersifat i'tiqod batiniyah yang mana mencangkup mengenai masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang ini tentu

¹⁵ Siti Nipah, “Sejarah *Hijrah* dalam Perspektif Al-Qur'an dalam *Tesis* UIN Ar-Raniry, 2016, hlm. 150

¹⁶ Qs. Al-Baqoroh :128

saja banyak pembahasan yang dibahas seperti terkait masalah ketuhanan dan kemanusiaan. Kemudian kedua masalah tersebut berkaitan satu sama lain, dalam hal ketuhanan pasti menyinggung kemanusiaan seperti manusia menyembah tuhannya dan berlomba meningkatkan ketakwaannya (*Hijrah*)

c. Penguat dan Perusak Iman

1. Penguat Iman

Manusia meletakkan iman atau keyakinan didalam hatinya, karena hati (iman) ialah sumber gerak-gerik dari pada manusia. Gambaran sifat hati adalah mudah terbulak-balik sehingga Rasulullah menitipkan ajaran kepada kita berupa do'a agar ditetapiatkan hatinya kepada agama Islam, namun dengan kondisi hati yang demikian bukan berarti tidak ada hal yang dapat meningkatkan kualitas iman disaat iman sedang lemah. Berikut merupakan hal yang dapat memperkuat kualitas iman :

a). Mematuhi perintah-Nya

Tolak ukur keimanan seorang manusia muslim adalah sejauhmana kepatuhannya dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, berat dan ringannya tanpa pengecualian. Semua perintah dan larangan Allah kulminasi-Nya (puncak tertinggi) bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari siksaannya dan memasukkan manusia dalam lingkaran nikmatnya.

b). Menerima ketentuan-Nya

Menerima ketentuan Allah berarti adalah mengimani rukun iman yang ke-6 yakni iman kepada qodho dan qodar.

c). Bertaubat

Bertaubat bermakna kembali kepada Allah setelah melakukan dosa atau maksiat dengan begitu dia mengakuinya dan menyesalinya. Kemudian bernjanji untuk tidak mengulanginya lagi .

d). Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah. Membaca kalam-Nya berarti juga mendekat kepada-Nya, dengan mendekat kepada Allah akan menjadikan iman menjadi teblal.

2. Perusak Iman

Dalam menjaga keimanan ada beberapa yang harus kita singkirkan untuk memperkuat iman. Dengan adanya kualita yang baik ini dapat menghantarkan hamba menuju ketenangan bersama Rab-Nya namun yang seharusnya dihindari justru dilakukan maka dapat menyebabkan iman seseorang menjadi rusak. Hal yang dapat merusak iman tersebut adalah :

a). Syirik

Syirik ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya dan itu merupakan perbuatan dosar besar. Tertulis dalam firman Allah pada surat An-Nisa ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dosa syirik itu, bagi siapayang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah membuat dosa yang sangat besar (QS. An-Nisā’ : 48)*¹⁷

b). banyak maksiat

Mengikuti hawa nafsu merupakan sebab timbulnya maksiat. Hawa nafsu akan selalu menuntun untuk mengerjakan semua yang dibenci oleh Tuhan.

c). Murtad atau Kafir

Murtad adalah keluar dari agama Islam dan Al-Qur’an menjelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 217 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَمَا كَانَ مِن دِينِهِ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢١٧)

Artinya : “*mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah : berperang dalam bulan itu adalah dosa besaer, tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah , kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitar lebih besar*

¹⁷ Qs. An-Nisa : 48

dosanya di sisi Allah. Dan berbuat fitna lebih besar dosanya dari pada membunuh. Mereka tidak ada henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka dapat mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad diantara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah sia-sia dalam amalannya didunia dan diakhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya. (QS. Al-Baqoroh : 217)¹⁸

B. *Hijrah*

1. Definisi *Hijrah*

Dalam pemakaian umum, *Hijrah* yakni berpindah tempat, dalam bahasa Inggris, ketempat *emigration*. Seperti halnya kisah Nabi Muhammad SAW yang berpindah dari kota Mekkah menuju Kota Madinah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Hijrah* memiliki arti berpindah atau menyingkirkan untuk sementara waktu dari suatu tempat yang lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamat, kebaikan, dan sebagainya) atau perubahan (sikap, tingkah laku, dan sebagainya) kearah yang lebih baik.¹⁹ Kata *al-Hijrah* adalah lawan kata dari kata *al-washal* (sampai/tersambung).

Menurut etimologi atau secara bahasa *Hijrah* berasal dari bahasa Arab yaitu *hājaro-yuhājiru-muhājarotan-wahijārotan*. Kata ini berasal dari akar kata *Hājaro-yahājuru-hajron* yang berarti

¹⁸ Qs. Al-Baqoroh : 217

¹⁹ Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka, 2008)

meninggalkan (*Attarku*), berpaling (*al-I'rodh*), memutuskan (*Al-Qoth'u*), dan menahan (*Al-Man'u*).²⁰

Sedangkan makna *Hijrah* itu sendiri yang berasal dari kata *hājaro*, bermakna mufaroqoh atau meninggalkan suatu tempat menuju tempat yang lain. dan orang yang melakukan *Hijrah* disebut dengan muhaajir. Secara bahasa, makna *Hijrah* tidaklah berkonotasi secara khusus untuk hal yang bersifat positif atau negatif sebab istilah *Hijrah* secara bahasa dapat berpotensi untuk kedua-duanya, yaitu seseorang yang berpindah meninggalkan suatu tempat yang baik menuju tempat yang buruk juga bisa disebut *Hijrah*, demikian pula sebaliknya. Secara isti'aroh, istilah *Hijrah* yang bersifat fisik digunakan juga untuk hal-hal yang bersifat non fisik. Seperti *Hijrah* yang dimaknai berpindahnya seseorang dari meninggalkan sifat yang buruk menuju sifat yang baik.

Hijrah ialah sebuah hal yang dianggap suci. Pada dasarnya, peristiwa *Hijrah* merupakan bukti sejarah yang suci sebagai peletakan nilai-nilai dasar Islam dalam beragama.

Dalam tafsir al-Thabari menyebutkan bahwa, beliau mengambil riwayat yang bersumber dari Abu Ja'far yang berkata maksud dari ayat *wa man yuhajir fi sabilillah* adalah barang siapa meninggalkan tanah kelahiran dan keluarganya, melarikan diri untuk menyelamatkan agamanya dari tempat kelahirannya dan dari kaum musyrik, menuju negeri Islam dan penduduknya orang-orang yang beriman. Adapun *Hijrah* tersebut yang dimaksudkan dijalan

²⁰ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia...*hlm. 1489

Allah yakni mengikuti ajaran dan jalan agama Allah yang telah disyariatkan bagi makhluk-Nya, karena itu agama yang lurus.²¹

Dan dalam Tafsir al-Maraghi yang menjelaskan tentang QS. al-Nisa/4: 100 terkait dengan beberapa ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang *Hijrah* . Pada ayat terdahulu menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang berjihad di jalan Allah atas orang-orang yang tidak turut berperang bukan karena tidak mampu. Sedangkan pada ayat 97-98 menerangkan tentang orang-orang yang menerangkan tentang suatu kaum yang tetap tinggal berdiam diri, tidak mau membela agama dengan alasan ditindas di negara kafir.²²

Banyak para ulama mengatakan bahwa orang yang berpergian untuk menunaikkan suatu perintah yang mengandung pahala seperti menuntut ilmu, menunaikkan ibadah haji dan mencari rezeki yang halal lalu mati sebelum sampai ke tempat tujuan, maka ia berhak menerima hukum ayat ini. Maka *Hijrah* dapat dibedakan menjadi 2 :

a. *Hijrah* Secara Khusus

Dalam sejarah Islam, *Hijrah* merujuk pada tradisi dan praktik Rasulullah SAW yang melakukan perpindahan dari Mekkah ke Madinah. Perpindahan Rasulullah SAW dari Mekkah ke Madinah itu dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendapatkan tempat dakwah yang baru serta situasi yang lebih

²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari terj. Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 590

²² Ahmad Mushtafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Kairo: Matba'ah Mustofa al-Babiy al-Halabi, 1974), hlm. 288

menjanjikan dari pada sebelumnya. Seperti *Hijrah* Rasulullah saw dan para sahabat dari Makkah ke Madinah.

Perpindahan ini tidak dapat begitu saja kita namakan migrasi, karena harus dilakukan dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya dan dengan niat yang benar. Memang, sebab *Hijrah* nya kaum muslimin dari Makkah ke Madinah adalah karena tekanan fisik dan siksaan yang dilakukan kaum kafir Quraisy terhadap kaum muslimin. Tetapi itu bukan satu-satunya sebab, karena apabila hanya karena tekanan dan siksaan maka para sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar dan Umar yang tidak mendapatkan siksaan seharusnya tidak wajib ber*Hijrah* . Namun dalam kenyataannya seluruh kaum muslimin di Makkah baik yang tertekan ataupun tidak, diwajibkan untuk ber*Hijrah* , Karena *Hijrah* lebih merupakan ujian atas iman mereka.²³

Sedangkan dalam kitab *Fath al-Bari*, *Hijrah* dapat dibedakan menjadi dua macam yakni *Hijrah* secara lahir dan *Hijrah* secara batin. *Hijrah* secara batin adalah *Hijrah* berarti meninggalkan sesuatu yang mendorong nafsu amarah dalam melaksanakan kejahatan dan mengikuti jejak setan. Sedangkan secara lahir, *Hijrah* berarti menghindari dari berbagai fitnah dengan mempertahankan agama.²⁴

²³ Titin Syahrowiyah, “Pengaruh metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”, (Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 no.2 tahun 2016 ISSN 1978-8169) hlm. 70-71

²⁴ Ibn Hajar, *Fath al-bari* juz 1, h. 40. Lihat juga Muhammad al-Fahman, *al-Wa'y al-Islami*, (Kuwait: t.p, 1971) dalam Aswadi. h. 341

Menurut Bahaudin Nursalim (Gus Baha) dalam ceramahnya yg dimuat diyoutube “santri gayeng” dengan judul "konsep *Hijrah* yg optimis" dalam vidionya di menit ke-12:09 beliau berpendapat bahwa " Muhajir (org yang *Hijrah*) ialah orang yg meninggalkan larangan Allah" dilanjut kementrian selanjutnya beliau berkata "teori *Hijrah* secara fisik itu sudah selesai, dari bumi buruk ke bumi baik itu sudah selesai dan *walakin jihadun wa niatun* artinya yg ada itu jihad dan niat”. Dalam penjelasan gus baha yg bertopik "konsep *Hijrah* yang optimis"

Diatas, beliau memaparkan konsep *Hijrah* makaniyah yang dimana *Hijrah* yang meninggalkan satu tempat ketempat selanjutnya. Akan tetapi beliau berpendapat bahwa *Hijrah* fisik itu sudah selesai dari bumi buruk ke bumi baik yang ada hanya jihad dan niat "*walakin jihadun wa niatun*."

b. *Hijrah* Secara Umum

Seperti halnya yang telah banyak terjadi di negara Indonesia ini bahwasannya Fenomena *Hijrah* sedang gencar dimana-mana yang kemudian jika kita telaah terdapat makna *Hijrah* yang mungkin bisa dikatakan berbeda dengan konteks *Hijrah* zaman Nabi dahulu.

Hijrah yang mempunyai artian dimana seseorang yang meninggalkan kebiasaan buruknya kemudian berpindah pada kebiasaan baik. Dorongan masa lalu yang kurang baik dan

membuat gelisah yang kemudian menjadi pemicu utama seseorang dalam melakukan *Hijrah* .

Hijrah juga dimaknai sebagai perubahan atas segala sesuatu dalam segala dimensi kehidupan, dari yang buruk menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Pergeseran tersebut nampak dengan menggunakan pakaian yang dianggap sesuatu dengan syari'at Islam. *Hijrah* berganti arah menjadi fenomena model pakaian, *Hijrah* menjadi pembeda antara satu sama lain, melayangkan vonis dengan mudah kepada mereka yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Bahkan, *Hijrah* dijadikan sebagai alasan untuk menolak toleransi. Sedangkan *Hijrah* bukan merupakan tujuan akhir, *Hijrah* merupakan proses dalam berislam.²⁵

Seperti yang diterangkan di dalam kitab tafsir Al-Marighi yang berisi sabda Nabi bahwa : Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khathab berkata: Aku mendengar Rosululloh bersabda, “Semua amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijroh karena Alloh dan Rosul-Nya maka hijrohnya untuk Alloh dan Rosul-Nya. Dan barang siapa

²⁵ Agnia Addini, “Fenomena Gerakan *Hijrah* di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial”, *Jurnal of Islam and Muslim Society* (Vol. 1 no. 2 tahun 2019 ISSN 2567-1021) hlm.113

berhijroh karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrohnya untuk apa yang ia tuju.”²⁶

Seperti definisi *Hijrah* menurut Felix Siauw, di salah satu bukunya "yuk berhijab" tepat di halaman 144 beliau berstatmen sperti ini" berhijab itu adalah salah satu perbaikan hati, sehingga tidak ada alasan lagi untuk menunda ber*Hijrah* ".²⁷

Jika ditelaah dari perkataan Felix Siauw dalam bukunya tersebut maka dapat kita pahami bahwa dengan berjilbab merupakan salah satu cara untuk seseorang ber*Hijrah* .

2. **Macam-Macam *Hijrah***

a. ***Hijrah* Makaniyah**

Makaniyah berasal dari kata *Hijrah* makaniyah merupakan *Hijrah* yang dengan meninglkan satu tempat selama masa kenabian. Kemudian *Hijrah* makaniyah dibedakan menjadi beberapa sebagai berikut :

1) *Hijrah* Rasulullah Saw dari Mekkah ke Habasyiyah.

Hijrah ke Habasyah merupakan sebagai *Hijrah* pertama yang dilakukan Rasulullah dan sebagian sahabatnya, mereka meninggalkan Mekkah menuju ke Habasyah (Abbesinia, Ethiopia) dalam rangka mencari tempat yang lebih aman (suaka politik) karena di Mekkah kaum Musyrikin terus melakukan tekanan, intimidasi dan tribulasi kepada para pengikut Rasulullah.

²⁶ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Kairo: Matba'ah Mustofa al-Babiy al-Halabi, 1974), hlm. 218

²⁷ Felix y.siauw, "*Yuk Berjilbab*", alfatih pers, Jakarta Barat, hlm 144

2) *Hijrah* Rasulullah Saw dari Mekkah ke Thaif.

Hijrah ke Thaif sebagai *Hijrah* kedua adalah *Hijrah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. setelah Abu Thalib paman dan sekaligus penjamin beliau telah wafat, maka kaum musyrikin semakin berani mengintimidasinya terhadap diri beliau Nabi Muhammad Saw. Lalu Nabi Muhammad meninggalkan Makkah menuju ke Thaif. Namun setelah sampai di Thaif, ternyata Nabi Saw justru diusir oleh para penduduknya.

3) *Hijrah* Rasulullah Saw dari Mekkah ke Madinah (Yastrib).

Hijrah yang ketiga adalah *Hijrah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para shahabatnya. *Hijrah* ke Yasrib yang diubah namanya menjadi Madinah, memberikan harapan besar kepada masa depan dakwah Islam. Rasulullah Saw bersama para sahabatnya ber*Hijrah* dari Makkah ke Yasrib yang belakangan kemudian diubah namanya oleh Nabi Saw menjadi Madinah. *Hijrah* ini dilakukan pada tahun ke-13 kenabian (622 M).²⁸

Menurut Imam Ibnul Qoyyim membagi *Hijrah* menjadi 2 macam. Pertama, *Hijrah* dengan hati menuju Allah dan Rasul-Nya. *Hijrah* ini hukumnya fardhu 'ain bagi setiap orang di setiap waktu. Yang kedua yaitu *Hijrah* dengan badan dari negeri kafir menuju negeri Islam. Diantara kedua macam *Hijrah* ini *Hijrah* dengan

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam, ...
hlm. 68

hati kepada Allah dan Rasul-Nya adalah yang paling pokok.

➤ *Hijrah* Dengan Hati Kepada Allah

Terdapat dalam surat Adzariat ayat 50-51 :

فَعْرِضُوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٥٠) وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٥١)

Artinya : “Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu”. (Q.S Al- dzāriyat : 50-51).²⁹

➤ *Hijrah* dengan Hati kepada Rasulullah

Terdapat dalam surat An-Nisā’ ayat 65 :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٦٥)

Artinya : “Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Q.S An-Nisā’ : 65).³⁰

Ayat di atas menegaskan satu hakikat menyangkut makna ketaatan kepada Rasul Saw. yaitu bahwa jika demikian fungsi Rasul yang tidak diutus kecuali untuk ditaati.

b. *Hijrah* Maknawiyah

²⁹ Q.S Al-Dzariyat :50-51

³⁰ Q.S An-Nissa: 65

Merupakan *Hijrah* yang mana pengertiannya dijelaskan dalam hadist Nabi Saw : “*Seorang Muslim adalah seorang yang mengindari menyakiti muslim lainnya dengan lida dan tangannya. Sedangkan orang yang berHijrah adalah orang yang meninggalkan semua apa yang dilarang Allah.*” (Shahih Bukhori, Kitabul Iman, Bab 4 Hadis Nomor. 10) sedangkan secara maknawiya *Hijrah* dibedakan menjadi 4 macam :

1) *Hijrah* I'tiqadiyah

Keyakinan *Hijrah* I'tiqadiyah adalah *Hijrah* keyakinan. Iman memilikisifat pluktuatif, kadang menguat menuju puncak keyakinan mukmin sejati, kadang juga melemah, kekufuran. Iman juga kadang hadir dengan kemurniannya, tetapi kadang juga bersifat sinkretis, bercampur dengan keyakinan lain.

Kita harus segera melakukan *Hijrah* Keyakinan jika berada di tepi jurang kekufuran dan keyakinan kemusyrikan. Dalam konteks psikologi disebut juga dengan konversi keyakinan agama.

2) *Hijrah* Fikriyah

Secara bahasa, fikriyah berasal dari kata *fiqru* yang berarti pemikiran. Seiring dengan perkembangan, kemajuan teknologi, dan perkembangannya arus informasi, seolah dunia-olah tanpa batas. Berbagai informasi dari belahan bumi mampu didapatkan dengan cepat dan mudah melalui online.

Hijrah fikriyah menjadi sangat penting mengingat kemungkinan besar pemikiran kita telah terserang virus modernisasi. Mari kita kembali mengingat dan mempelajari pemikiran-pemikiran Islam. Pemikiran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Melalui para sahabat tabi'in, tabi'it, tabi'in dan para pengikut shalaf. Maka *Hijrah* fikriyah mesti dilakukan dalam rangkaian meninggalkan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.³¹

“Rasulullah Saw bersabda: Umatku niscaya akan mengikuti sunan (budaya, pemikiran, tradisi, gaya hidup) orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta-demi sehasta, sehingga mereka masuk ke lubang biawak pasti umatku mengikuti mereka. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah apaakh mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani? Rasulullah menjawab: Siapa lagi kalau bukan mereka.”

3) *Hijrah* Syu'uriyyah

Syu'uriyyah atau cita rasa, kesenangan, kesukaan dan semisalnya, semau yang ada pada diri kita sering terpengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang Islami. Banyak hal seperti hiburan, musik, bacaan, gambar atau hiasan, pakaian, rumah, idola semua pihak yang luput dari pengaruh nilai-nilai diluar Islam. Maka *Hijrah*

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam, hlm. 69

Syu'uriyyah mesti dilakukan ketika hati manusia cenderung kepada kesenangan yang tidak sesuai Islam.

4) *Hijrah* Sulukiyyah

Suluk memiliki arti tingkah laku atau kepribadian. Suluk disebut juga dengan akhlaq. Akhlak mengalami perubahan berdasarkan perubahan nilai yang ada di masyarakat. Perubahan nilai dapat menggeser akhlaqul karimah ke arah akhlaqul sayyi'ah. Sehingga tidak aneh jika bermuculan berbagai tindak moral dan asusila di masyarakat. Maka *Hijrah* Sulukiyyah mesti dilakukan ketika akhlak yang tercela berkembang dan menyebar di lingkungan sekitar. Dalam ber*Hijrah* sulukiyyah sangat tepat untuk kita mengkoreksi akhlaq dan kepribadian kita guna kemudian meng*Hijrah* kan akhlaq yang mulia.³²

Hijrah secara psikhis atau yang dikenal dengan istilah *Hijrah* al-qulub wa al-jawarih dalam artian meninggalkan segala macam bentuk larangan Allah dan melaksanakan perintahNya. *Hijrah* semacam ini wajib bagi setiap umat Islam kapandan dimana pun berada.

Termasuk dalam hal ini mereka yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan baik sebagai konsumen, pengedar, atau penyelundup narkotika dan obat-obat berbahaya dan terlarang lainnya, lalu mereka meninggalkannya lalu sadar, maka mereka termasuk orang-orang yang ber*Hijrah* . Demikian pula para perampok, perusuh, pembakar, atau

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam.....
hlm. 69

provokator, dan profesi kejahatan lainnya, mereka berhentidan meninggalkan semua itu, maka mereka dinilai sebagai muhajir.³³

Ibrohim mengklasifikasikan pemaknaan *Hijrah* dalam tiga jenis, yaitu: *Hijrah* makaniyah (perpindahan teritorial), *Hijrah* nafsiyah (perpindahan spiritual), dan *Hijrah* amaliyah (perpindahan prilaku). Secara historis, ia menekankan bahwa *Hijrah* Nabi Muhammad mengandung makna reformasi spiritual-moral, reformasi sosio-kultural, dan reformasi struktural.³⁴

Sedangkan Menurut Ahzami Samiun dalam karyanya *Hijrah* dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa kata *ha-jara* dalam Al-Qur'an memiliki empat makna yaitu:³⁵

- Perkataan keji (celaan)

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Mu'minun ayat 67:

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ (٦٧)

Artinya : “*Dengan keadaan sombong angkuh mendustakannya, serta mencacinya Dalam perbuatan kamu pada malam hari*”. (QS. Al-Mu'minun : 67)³⁶

1. Berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain

³³<http://arruhuljadid86.blogspot.com/2010/08/konsep-Hijrah-dalam-perspektif-al-quran.html>(di akses pada pukul : 17.35 12 juni 2021)

³⁴ Bustomi Ibrohim, “Memaknai Momentum *Hijrah* ”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Studia didkatika. Volume 10, Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2016 ISSN 1978-8169), hlm. 65-74

³⁵ Ahzami samiun Jazuli, “*Hijrah* dalam Pandangan Al-Qur'an”, (Jakarta: Gema Insani, 2006) hlm 16-17

³⁶ QS. Al-Mu'minun : 67

Dalam hal ini berpindah guna mencari keselamatan agama sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah SWT. Dalam perpindahan ini telah dijelaskan pula dalam surat Al-Ankabut ayat 26

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٦)

Artinya : “Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim) dan Dia (Ibrahim) berkata sesungguhnya Aku harus berpindah (ketempat yang diperintahkan) Tuhanku, sungguh Dialah Yang Maha Perkasa Maha Bijaksana.” (QS. Al-Ankabut : 26)³⁷

2. Berpisah ranjang antara pasangan suami istri

Dijelaskan dalam surat An-Nisā’ ayat 34 :

لِرَجَالٍ فَوَأُمُونَ عَلَىٰ النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ حَافِظَاتٌ لِّلْعِيْبِ بِمَا
حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيْمًا كَبِيْرًا (٣٤)

Artinya : “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,

³⁷ QS. Al-Ankabut : 26

hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar”. (QS. An-Nisā’ : 34)³⁸

3. Berpindah untuk menyendiri (ber-uzlah)

Dalam hal ini ketika Allah memerintahkan Nabi untuk bersabar atas perlakuan kaum musyrikin yang melontarkan kata-kata yang kurang baik terhadap diri dan Tuhannya. Kemudian Allah meminta agar Nabi memtus pergaulan dengan orang-orang yang demikian dengan cara yang baik tanpa harus membalas perbuatan mereka dengan melontarkan cecahan yang tidak baik pula. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur’an pada surat Al-Muzammil ayat 10:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (١٠)

Artinya : “Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. Al-Muzammil : 10)³⁹

Banyak tokoh-tokoh ilmiah yang menjelaskan mengenai *Hijrah* yang kemudian dikorelasikan dengan beberapa aspek seperti tentang *Hijrah* yang berarti spiritual yang kemudian pasti berkaitan dengan kejiwaan manusia yang mana hal itu dibahas dalam dunia kejiwaan atau spiologi manusia. Masih banyak pula hal-hal yang berkenaan dengan ini.

³⁸ QS. An-Nisa : 34

³⁹ QS. Al-Muzammil : 10

3. Sejarah *Hijrah*

a. Kalender *Hijriah*

Berbeda dengan agama lain yang menandai hari kelahiran atau kematian pendiri mereka sebagai titik awal. Dalam Islam di beri beberapa momentum untuk memperingati hari-hari itu akan tetapi peristiwa hijrahpun tidak dilupakan sehingga digunakan sebagai tonggak sejarah dimulainya babak baru pada agama Islam, proses imigrasi Nabi Muhammad SAW yang kemudian diikuti oleh sahabat-sahabtnya ke beberapa tempat.

Hijrah merupakan suatu hal yang amat penting dilakukan dalam melakukan sebuah perubahan. Dalam Islam, *Hijrah* adalah peristiwa bersejarah yang kemudian dijadikan sebagai permulaan tahun Muharam atau tahun *Hijrah* oleh Umar Bin Khatthab sebagai pertanda kemenangan Nabi Muhammad saw dalam menjalankan dakwahnya untuk menegakkan kalimah Tauhid. Selain itu, *Hijrah* juga sebagai jalan meraih kesuksesan dalam berbagai hal.

Proses pembentukan tahun hijriyah melalui Peristiwa *Hijrah* nya Nabi Muhammad beserta para pengikutnya dari Makkah ke Madinah yang dipilih sebagai titik awal perhitungan tahun, karena peristiwa tersebut merupakan peristiwa besar dalam sejarah awal perkembangan Islam. Peristiwa *Hijrah* adalah pengorbanan besar pertama yang dilakukan Nabi dan umatnya untuk keyakinan Islam, terutama dalam masa awal perkembangannya.

Pada suatu saat terdapat persoalan yang menyangkut sebuah dokumen pengangkatan Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur di Basrah yang terjadi pada bulan Syakban. Muncul pertanyaan bulan Syakban yang mana?. Selain itu, ketika Abu Musa al-Asy'ari mejadi gubernur, ia menerima surat dari khalifah Umar bin Khattab yang tanpa ada nomor bilangan tahunnya. Dan itu sering terjadi setiap khalifah Umar mengirim surat hanya ada tanggal dan bulan saja tanpa ada bilangan tahun. Sementara itu sebuah surat yang tanpa ada catatan tahunnya akan bermasalah dan menjadi persoalan serius jika diarsipkan ke dalam administrasi kenegaraan.

Oleh sebab itu, Umar bin Khattab memanggil beberapa orang sahabat terkemuka guna membahas persoalan tersebut. Agar persoalan semacam itu tidak terulang lagi maka diciptakan penanggalan Hijriah dihitung mulai tahun yang didalamnya terjadi *Hijrah* Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah. Dengan demikian penanggalan Hijriah itu diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun.

Sekilas nama-nama bulan pada kalender pra Islam dengan kalender Islam saat ini sama, bahkan nama-namanya mirip dengan pembagian bulan dalam zaman kuno yang dihitung berdasarkan pada tahun Matahari, diantaranya :

- a) Muharam (bulan yang disucikan)
- b) Safar (bulan yang dikosongkan)
- c) Rabiul awal (musim semi pertama)
- d) Rabiul akhir (musim semi kedua)
- e) Jumadil ula (musim kering pertama)

- f) Jumadil akhir (musim kering kedua)
- g) Rajab (bulan pujan)
- h) Syakban (bulan pembagian)
- i) Ramadhan (bulan yang sangat panas)
- j) Syawal (bulan berburu)
- k) Zulkaidah (bulan istirahat)

b. *Hijrah Para Nabi*

Latar belakang *Hijrah* Nabi diawali dengan perjanjian aqobah. perjanjian aqobah dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu ketika pada saat musim haji pada bulan juli tahun 620 M pada suatu malam yang ditemani oleh Abu Bakar dan Ali, Nabi keluar melewati perkampungan Dzul dan Syaiban bin Tsa'labah. Beliau menyampaikan Islam kepada mereka ketika Rasulullah melewati Aqobah di Mina, beliau mendengar ada beberapa orang yang sedang berbincang-bincang ternyata mereka adalah enam orang pemuda Yastrib. Mereka pernah mendengar dari kaum Yahudi Yastrib bahwa ada seorang Nabi yang di utus pada masa ini yang akan muncul dan akan mereka ikuti, sehingga mereka bisa memerangi kaum Khazraj. Namun Nabi ingin ada perdamaian diantara mereka dan kemudian pemuda Yastrib menyetujuinya, setelah itu mereka memeluk islam dan kembali ke Madinah.⁴⁰

Dalam pertemuan di bukit Mina ini mereka menginkat janji setia kepada Rasulullah yang isinya adalah berjanji tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan

⁴⁰ Moenawar Chalil, "Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 2", (Jakarta, Gema Insani Press 2001) hlm. 399-400

mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakai Rasulullah dalam urusan kebaikan. Baiat pertama ini juga dinamai dengan Bai'atun Nisa' karena butir-butir inilah yang ditekankan dalam Bai'at Rasulullah kepada perempuan sebagaimana terekam dalam al-Qur'an Surat al-Mumtahanah ayat ke-12 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يُعْتَلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعَصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَعْفِرْنَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ (١٢)

Artinya : *“Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”* (Q.S Al-Mumtahanah : 12)⁴¹

Dalam hadist Shohih di jelaskan bahwa, “Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan

⁴¹ Q.s Al-Mumtahanah : 12

berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Dan ‘Urwah meriwayatkan, ‘Aisyah berkata: Maka wanita-wanita beriman yang menerima syarat yang disebutkan dalam ayat ini maka Rasulullah akan berkata kepadanya: “Aku telah membai’atmu” secara lisan; dan demi Allah, tangan Rasulullah sama sekali tidak pernah menyentuh wanita ketika membaiatnya. Rasulullah hanya membaiat mereka dengan sabdanya: “Aku telah membaiatmu dalam hal ini.”⁴²

Usaid terkesan dan tertarik dengan penjelasan dari Muṣ’ab dan akhirnya menyatakan masuk islam. Keislaman Usaid disusul oleh sahabatnya, Sa’ad bin Muadz pimpinan kabilah Abdil Asyhal. Bahkan keislaman Muadh diikuti oleh kaumnya yang semuanya memeluk islam. Demikian efek dari kegigihan dan keikhlasan dakwah yang dilakukan oleh sahabat Muṣ’ab bin Umair, hingga setelah tiba tahun ketiga belas kenabian dan sebelum tibanya musim haji Muṣ’ab kembali ke Makkah dan ketika itu hampir tidak ada rumah di Madinah yang di dalamnya tidak terdapat pemeluk islam lakilaki maupun perempuan.⁴³

⁴² Shohih Bukhori, “*Al-Jamik Al-Musnad Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*” bab kepemimpinan dan bab cara membaiat wanita, no, 1866 (Terjemah Shahih Al-Bukhari, Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2013)

⁴³ Ibnu Hisham, “*As-Sirah An-Nabawiyah*”, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011), hlm. 172.

Lalu pada Bai'atul Aqabah kedua, yaitu pada musim haji ke-3 Sejarah perjanjian aqabah II pada 622 SM dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap 73 orang pria dan 2 orang wanita dari Yastrib diwaktu tengah malam. Kedua wanita tersebut bernama Nusaibah binti Ka'ab dan Asma' binti 'Amr bin 'Adiy. Perjanjian ini dibuat pada tahun kenabian ketiga belas. Mush'ab juga kembali ikut dengan semua penduduk Yastrib yang sudah masuk Islam lebih dulu, kemudian mereka menemui Rasulullah di Aqabah pada suatu malam hari. Nabi datang bersama pamannya Al Abbas bin Abdil Muthalib. Al Abbas ketika itu belum memeluk Islam, namun ia ingin meminta jaminan bahwa keponakannya yaitu Nabi akan selamat dan aman kepada orang-orang Yastrib tersebut. Isi pada sejarah perjanjian aqabah kedua adalah:

- 1) Kesiapan penduduk Yastrib untuk melindungi Nabi Muhammad SAW
- 2) Keikutsertaan penduduk Yastrib untuk berjuang dengan harta dan jiwanya.
- 3) Penduduk Yastrib akan ikut memajukan agama Islam dan menyiarkan agama kepada sanak saudara mereka.
- 4) Kesiapan para penduduk Yastrib menerima segala resiko dan tantangan.

Setelah melakukan baiat sebagai bagian dari sejarah perjanjian Aqabah, Nabi Muhammad kembali ke Makkah untuk terus berdakwah namun diganggu oleh kaum musyrik. Nabi kemudian memerintahkan *Hijrah* ke Yastrib, baik sendiri maupun berkelompok. Mereka kemudian ber*Hijrah*

dengan diam – diam agar kaum musyrik tidak mengetahui kepindahan tersebut. Orang pertama yang ber*Hijrah* adalah Abu Salamah bin Abdil Asad dan Mush'ab bin Umair, juga Amr bin Ummi Maktum. Kemudian Bilal bin Rabah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Ammar bin Yasir dan Umar bin Khatab menyusul dalam rombongan berjumlah 20 orang. Ketahui penyebab perang badar kubra, sejarah perang ain jalut, sejarah runtuhnya bani ummayyah dan sejarah istana al hamra.

Nabi Muhammad SAW bukanlah orang yang petamakali melakukan *Hijrah*, semenjak kedatangan Nabi Adam AS *Hijrah* telah dilakukan. Hal ini terjadi sebagaimana ketika Allah memerintahkan kepada para Malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam sedangkan pada waktu itu Iblis menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqoroh ayat 34 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir”. (QS. Al-Baqoroh : 34)⁴⁴

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa permusuhan antar manusia dan iblis sudah terjadi sejak zaman Nabi Adam dahulu. Iblis tidak mau bersujud kepada Nabi Adam tetapi malah menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa agar keduanya

⁴⁴ Qs. Al-A'rof : 20-21

terusir dari surga. Iblis menggodanya dengan pelan-pelan untuk keduanya mendekati pohon khuldi yang mana Allah sudah melarang tegas untuk tidak mendekati pohon tersebut. Iblis kemudia berhasil menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa kemudian Allah mengusir keduanya dari Surga dan diturunkan kebumi hal tersebut dijelaskan dalam suart Al-A'rof ayat 20-21 :

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا
عَنِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا
لَمِنَ النَّاصِحِينَ (٢١)

Artinya : *“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga). Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu”. (QS. Al-A’rof : 20-21)⁴⁵*

Secara lahiriyah, *Hijrah* Adam as. ke dunia berbeda dengan *Hijrah* anak keturunannya baik para rasul sesudahnya maupun orang-orang shalih pilihan Allah. Namun, secara esensial *Hijrah* itu memiliki kesamaan, diantaranya:

1. Yang mengusir para rasul dari rumahnya adalah orang-orang musyrik sedangkan penyebab terusirnya Adam as dari surga adalah Iblis.
2. Iblislah yang mengajukan gagasan kepada gembong-gembong musyrikin Mekkah yang sedang rapat di Darun

⁴⁵ Qs. Al-A’rof : 20-21

Nadwah (tempat pertemuan). Rasulullah SAW harus keluar dari Makkah karena kaum musyrikin mengikuti bisikan Iblis.⁴⁶

Hijrah nya Nabi Nuh as adalah untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar yaitu beriman kepada Allah swt. Nabi Nuh as yang hidup selama 950 tahun hanya mampu mengajak sebagian kecil kaumnya untuk beriman. Kaumnya yang lainnya terus melakukan perlawanan dan menghina serta menuduh Nabi Nuh sebagai seorang yang sesat. Oleh karena itu, Allah swt sebagai zat yang Maha Bijaksana memberikan pertolongan kepada Nabi Nuh as beserta para pengikutnya yang beriman dengan memberi isyarat untuk ber*Hijrah* . Allah swt memerintah Nabi Nuh as untuk mempersiapkan *Hijrah* yang berangkat dari darat ke laut dengan menggunakan kapal/bahtera.

Berbeda pula dengan *Hijrah* nya Nabi Musa yang mana Ia dibesarkan dalam keluarga Fir'un akan tetapi Nabi Musa sama sekali tidak mengikuti jejaknya. Nabi Musa berbeda keyakinan dengan Fir'un yang merasa dirinya adalah Tuhan. Sedangkan Nabi Musa mempunyai Tuhan yang Ia sembah yaitu Allah SWT. sebagai sang pencipta langit dan bumi serta seluruh isinya. Akibatnya, Musa meninggalkan tempat tersebut menuju ke tempat yang lain.

⁴⁶ Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Min Fiqhil Hijrah* , terj. Abdul Muin dan Misbahul Huda, (jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 68-69.

Tempat-tempat yang pernah dilakukan *Hijrah* oleh Nabi Musa as adalah Mesir, Madyan dan Syam.

Begitupun pada peristiwa *Hijrah* yang dialami oleh Nabi Ibrohim Dia dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kekufuran dan kemusyrikan. Mereka menjadikan berhala sebagai Tuhan. Bahkan, ayahnya sendiri sebagai pembuat patung yang bernama Azar.⁴⁷ Maka dalam hal ini Nabi Ibrohim hadir sebagai orang yang diutus untuk meluruskan ajaran mereka dari menyembah berhala agar berpindah menyembah Allah SWT.

Nabi Ibrohim menghilangkan semua berhala yang ada pada saat itu, akibatnya Ia harus beurusan dengan Rajanya yang bernama Namrud yang kemudian Ia dijatuhi hukuman mati dengan cara dibakar. Allah sebagai Tuhan yang melindungi seluruh hambanya menjadikan api yang panas berubah menjadi dingin hingga nabi Ibrohim sama sekali tidak merasakan panas ketika dibakar melainkan kedinginan dalam kobaran api. Berkaitan dengan peristiwa tersebut, keponakan Nabi Ibrahim yaitu Luth membenarkan kenabian Ibrahim. Lalu, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk meninggalkan daerah tersebut ber*Hijrah* ke daerah yang lain. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 26 :

فَأَمَرَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٦)

⁴⁷ Azar merupakan gelar untuk berhala yang mau disembah

Artinya : “Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim) dan Dia (Ibrahim) berkata sesungguhnya Aku harus berpindah (ketempat yang diperintahkan) Tuhanku, sungguh Dialah Yang Maha Perkasa Maha Bijaksana.” (QS. Al-Ankabut : 26)⁴⁸

Ada beberapa tempat Nabi Ibrahim melakukan ber*Hijrah* yaitu :

- a) *Hijrah* dari Babilonia menuju ke Syam (Syria) dan Palestina.
- b) *Hijrah* ke Mesir
- c) *Hijrah* dari Mesir kembali ke Syam
- d) *Hijrah* ke bumi Mekah dan membangun Baitullah⁴⁹

Dengan demikian, *Hijrah* Nabi Luth berlangsung bersamaan dengan *Hijrah* Nabi Ibrahim. Hal ini juga dijelaskan dalam surat Al-Anbiya ayat 71 :

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (٧١)

Artinya : “Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya : 71)⁵⁰

Sebagian orang tidak mengetahui tentang hakikat *Hijrah* itu sendiri karena pada zaman sekarang ini *Hijrah* tidaklah diartikan yang sesuai dengan sejarah yang telah di bahas di atas. Sangat amat keluar dari jalur pengertian *Hijrah* seperti

⁴⁸ Qs. An-kabut : 26

⁴⁹ Suarni, “Sejarah *Hijrah* dalam Perspektif Al-Qur’an dalam Tesis UIN Ar-Raniry, 2016, hlm. 150

⁵⁰ Qs. Al-Anbiya : 71

yang ditelah terjadi beberapa orang mengemas *Hijrah* dengan cara yang berbeda.

Hijrah yang dialami oleh Nabi Luth, saat itu ketika Nabi Ibrohim masih ada mereka ber*Hijrah* menuju Syam. Nabi Luth diutus oleh Allah untuk berpindah ke Negeri Sadum kemudian menetap disana. Penduduk Sadum merupakan penduduk yang buruk akhlaknya mereka senang dengan kemaksiatan, kemungkar, dan dalam catatan sejarah para Nabi dan Rasul, masyarakat Negeri Sadum adalah yang masyarakat yang paling buruk sepanjang sejarah para Nabi.

Saat itu ketika mereka berada dalam akhlak yang begitu buruknya Nabi Luth menyeru kepada mereka dan mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah swt dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Luth mengajak mereka untuk meninggalkan perbuatan keji dan melarang mereka untuk mengerjakan segala bentuk maksiat, menjauhi hal-hal haram, meninggalkan segala dosa, akan tetapi mereka tetap melakukan hal itu dan tidak mendengarkan Nabi Luth.

Dalam perjalanan dakwah yang di jalani Nabi Luth tidak ada yang beriman seorangpun dari kaumnya, termasuk istrinya Nabi Luth sehingga Allah membinasakan tempat tersebut bersama dengan kaumnya. Kemudian Nabi Luth pergi *Hijrah*

ke Syam bersama dengan anak-anak yang beriman kepadanya dengan keadaan selamat dan tanpa luka sedikitpun.⁵¹

c. *Hijrah Para Ulama*

1) Imam Syafi'i

Imam Syafi'i adalah pendiri mazhab Syafi'i yakni mazhab fikih dalam suni yang sangat banyak pengikutnya. Nama lengkapnya Al-Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Syafi' bin al-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Mutholib bin Abdi Manaf.⁵²

Sang ibu iaiu membawanya ke Asqaian dan kemudian ke Makkah kembali dengan maksud agar Al-Syafi'i bisa hidup di tengah-tengah keuarga dan nenek moyangnya dengan kehidupan yang cukup. Kenyataannya kehidupannya di Makkah tidak lebih baik dari kehidupan yang kasar, tetapi dengankesadaran akan penderitaan hidup inilah ai-Syafi'i mulai mengawali aktivitas keilmuannya. Aktivitas pendidikannya dimulai dengan studi ai-Quran dalam hai tilawah, tajwid dan tafsirnya dengan guru-guru yang ada di Masjid Al-Haram. Belum puas dengan ilmu yang ia Dapatkan kemudian Ia pindah Yastrib Karna mendengar terdapat Imam besar di Madinah yang bernama Malik bin Anas ra.

⁵¹ Henry Cahyono, "*Hijrah* dalam pandangan Al-Qur'an menurut tafsir kontemporer", dalam *Sripsi* UIN Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 71

⁵² Rohidin, "Histori Pemikiran Hukum Imam As-Syafi'i", *Jurnal Hukum* (No. 27 vol. 11 September 2004), hlm. 98

Karena Ia tak mau ke Madina dengan pengetahuan yang minim kemudian ia meminjam kitab dari para Ulama Mekkah yaitu kitab *Al-Muwatha'* lalu Ia baca dan pahami kitab itu sampai kemudia berusaha Untuk menghafal kitab tersebut. Setelah menguasai kitabnya pergilah Imam Syafi'i ke Madinah dengan membawa surat Rekomendasi dari ulama Mekkah dan bisa belajar dengan Imam Malik.

Setelah itu Imam Syafi'i *Hijrah* ke Baghdad, kedatangan Imam Syafi'i ke Baghdad pada tahun 184 H yaitu di usia 34 tahun. Nampaknya cobaan yang diberikan kepada Imam Syafi'i adalah petunjuk dari Allah swt, agar ia tetap fokus pada ilmunya, bukan pada urusan kekuasaan atau pemerintahan. Allah telah mengembalikannya ke dunia ilmu dimana Ia belajar, mengajar, dan mengulang kembali Ilmu-ilmunya. Dan yang Imam Syafi'i juga pernah *Hijrah* ke Mekah dalam rangka menuntut Ilmu.

2) Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah memiliki nama lengkap Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit bin Zautha. Ia lama tinggal di Kufah sampai Ia dibenci oleh Yazid bin Hubairah dia adalah wali Irak dibidang hukum pada waktu itu. Ia merintanginya atau menghalanginya, memukulnya, dan menariknya untuk menyakitinya. Kemudia Ia dibebaskan dan kemudia Ia ber*Hijrah* ke Mekah dan terus menetap di sana hingga

runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah. Kemudian Ia kembali ke Kufah dan menetap di sana.⁵³

3) Ahmad Bin Hambal

Nama lengkapnya ialah Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani. Imam Ahmad dilahirkan di ibu kota kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, Irak, pada tahun 164 H/780 M. Saat itu, Baghdad menjadi pusat peradaban dunia dimana para ahli dalam bidangnya masing-masing berkumpul untuk belajar ataupun mengajarkan ilmu.

Guru peratama Imam Hanbal adalah Abu Yusuf Al-Qadhi, ia belajar dasar-dasar ilmu fikih dan kaidah-kaidah ilmu ijtihad dan metodologi kias dengan Abu Yusuf. Kemudian setelah memahami semua itu iapun beelajar ilmu hadist dari ahli hadis yang berasal dari Baghdad yaitu Haitsam bin Bishr.

Merasa tidak cukup menimba ilmu dengan para ulama Baghdad kemudian Imam Ahmad melakukan *Hijrah* untuk mempelajari ilmu lebih dalam dan pergi menuju beberapa kota ilmu yang lainnya seperti Mekah, Madinah, Suriah, dan Yaman. Dalam perjalanan tersebut ia bertemu dengan Imam Syafii di Mekah, lalu ia memanfaatkan kesempatan berharga tersebut untuk menimba ilmu dari beliau selama empat tahun.⁵⁴

⁵³ Henry Cahyono, “*Hijrah* dalam pandangan Al-Qur’an menurut tafsir kontemporer”.....hlm. 78

⁵⁴ <http://jeulingke-gp.bandaacehkota.go.id/2020/10/25/biografi-singkat-imam-ahmad-bin-hanbal/> (Diakses pada tanggal 17 Juli 2021 pukul 21:54)

4) Ibnu Taimiyah

Nama lengkapnya Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin al-Khadhir bin Muhammad. Beliau salah satu dari sedikitnya manusia yang Allah beri nikmat berupa tumbuh di keluarga ulama dan cendikia yang sehari-harinya bergulat dengan ilmu.

Hijrah Ibnu Taimiyah ke Damaskus dan Jihad melawan yang Ia lakukan melawan orang Tar-Tar. Ayahnya membawa ke Damaskus ketika orang Tar-tar menyerbu Negeri-Negeri Islam pada tahun 667 H atau 1268 M. Ibnu Taimiyah sangat semangat belajar ilmu agama.⁵⁵

4. Penguat dan Perusak *Hijrah*

a. Penguat *Hijrah*

Dalam proses *Hijrah* seseorang harus membutuhkan dorongan dari orang lain hal demikian dapat menumbuhkan geroih bagi siapa saja yang berproses *Hijrah* . Adapun penguat *Hijrah* tersebut ialah :

1. Insyaf dan sadar semata-mata mengharap ridho Allah
2. Menjalin Ukhuwah dan tali silaturahmi serta bergaul dengan orang-orang yang dapat mendekatkan dan mengingatkan kepada *amar ma'ruf nahi mungkar*
3. Banyak mengunjungi majlis ilmu
4. Istiqomah⁵⁶

⁵⁵<http://jeulingke-gp.bandaacehkota.go.id/2020/10/25/biografi-singkat-imam-ahmad-bin-hanbal/> (Diakses pada tanggal 17 Juli 2021 pukul 21:54)

⁵⁶ Felix y.siauw, “*Yuk Berjilbab*” hlm 168

b. Perusak *Hijrah*

Hal yang penting untuk kita jauhi berikut diantaranya :

1. Niatnya bukan karena mendapatkan ridho Allah
2. Rasa malas yang lebih tinggi dari pada geroah untuk belajar mengenai ilmu-ilmu keislaman
3. Tidak istiqomah

C. Hubungan Jihad dengan *Hijrah*

Pembahasan jihad merupakan pembahasan terahir dari iman dan *Hijrah* , dimana pembahasan jihad merupakan proses pengimplementasian nilai ke-imaan dan *Hijrah* seseorang yang ingin ia jalani. adapun pembahasan jihad meliputi: pengertian jihad, pilar-pilar jihad, penguat dan perusak jihad

1. Pengertian Jihad

Secara bahasa *lughotan-etimologis* jihad dari kata *jahada-yujahidu-jihaadan* yang artinya melakukan sesuatu sampai merasa sulit dan saling mencurahkan usaha. Lebih dari itu seperti yang dikutip oleh raharmansyur mengatakan bahwa imam An-Naisaburi menjelaskan arti kata jihad menurut bahasa yaitu mencurahkan segenap tenaga untuk memproleh maksud tertentu⁵⁷ menurut syariat islam ialah berusaha sekuat tenaga unruk menegasikan orang-orang yang tertutup hatinya menerima ajaran Allah.⁵⁸

Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak juga pamrih. Jihad

⁵⁷ Kahar mansyur, *Bulugul Maram*, (Jilid II, Jakarta, Melton Putra, 1992), hlm. 234

⁵⁸ M. Syaragih, *Memaknai Jihad* (Yogyakarta, deppublish, 2015), hlm 21

tidak dapat dilakukan tanpa modal, karena itu jihad haruslah disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang akan dicapai. Sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal selama itu pula jihad di tuntut. Jihad juga merupakan proses penempuhan ujian dan cobaan-cobaan, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an pada surat Al-Imron ayat 142.⁵⁹

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (١٤٢)

Artinya : “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara kamu dan belum nyata orang-orang yang bersabar (QS. Al-Imron : 142)

2. Pilar-Pilar Jihad

Yusuf Al-Uyairy Al-battar membagi tiga pilar dalam jihad:

1. Jihad secara fisik dengan jiwa atau dengan tangan merupakan tingkatan jihad yang paling tinggi yang paling sempurna
2. Jihad yang disebutkan oleh Nabi Saw di atas yang diriwayatkan oleh imam An-Nasa'i yaitu jihad dengan harta sering kali disebutkan lebih dahulu dari pada jiwa, namun tidak berarti jihad dengan harta itu lebih tinggi derajatnya dari pada. Hal itu mengandung makna bahwa jihad dengan harta adalah wajib bagi seluruh umat islam sedangkan jihad secara fisik cukup dilakukan oleh kaum laki-laki yang berangkat jihad

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Cet I, Bandung, Al-Mizan, 1996) hlm. 505

3. Jihad yang dimaksud sabda jihad di atas merupakan jihad dengan lisan yakni jihad yang mempunyai peran yang sangat besar bahkan terkadang memiliki peran lebih besar dari pada jihad secara fisik
4. Jihad dengan mempergunakan hati adalah pertama dan paling utama. Karna jihad seperti ini merupakan salah satu rukun islam dan Allah tidak akan menrima islama seseorang melainkan denganya. Adapun nas-nas menerangkan apa yang dimaksud dengan memerangi musuh sangat banyak. Jihad adalah membenci orang-orang musyrik beserta ajarannya, membenci orang-orang wala' (loyal) kepada pimpinannya, mengkufuri pribadahan mereka. Apabila jihad hati ini sudah hilang dari seseorang terhadap musuhnya maka ia kafir terhadap Allah yang Maha agung.⁶⁰

3. Penguat dan Perusak Jihad

a. Penguat Jihad

- 1) Iman yang tebal dan kokoh
- 2) Kekuatan fisik, kesehatan dan strategi (akal)⁶¹

b. Perusak Jihad

- 1) Niat yang salah (tidak karna Allah)
- 2) Minimnya Ilmu yang dimiliki

Kurangnya teori yang dimiliki dapat menjadi penghambat seseorang dalam berjihad, sehingga dasar pemikiran yang dapat

⁶⁰ M. Syaragih, *Memaknai Jihad* hlm 33

⁶¹ Ahmad Ath-Thayyib, *Jihad Melawan Teror*, (Jakarta, Lentera Hati, 2016), hlm 157

mengkokohkan niat seseorang dapat dengan mudah untuk berkelok.⁶²

Bagan Kesimpulan di bawah ini :

